

PERAN PEMBINA ASRAMA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA LUBUK HARJO KECAMATAN BELITANG MADANG RAYA

Imam Syaifudin¹, Syafrizal Fuady², Akhsanul Huda³

¹²³STIT Misbahul Ulum Gumawang. Jl.Irigasi Desa Tanah Merah Kec.
Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur Prov. Sumatera Selatan
Email : ¹imamsyaifudin@gmail.com, ²syafrizalfuady@stitmugu.ac.id
³ akhsanulhuda29@gmail.com

Abstract

This article discusses the Role of Dormitory Coaches in the Formation of Santri Morals of Darul Huda Lubuk Harjo Islamic Boarding School, Belitang Madang Raya District, East OKU Regency. This research aims to: Know the role of dormitory coaches in the formation of the morals of Darul Huda Lubuk Harjo Islamic Boarding School students; Understand the factors that become obstacles in the formation of the morals of Darul Huda Lubuk Harjo Islamic Boarding School students and solutions to overcome them. This type of research is descriptive qualitative research. Data sources are: primary data and secondary data. Data were obtained through interviews, observation and documentation. Data analysis What is used is to reduce data, present data and draw conclusions. The results showed that the role of dormitory coaches in the formation of student morals is very important. The students who live in dormitories receive additional learning and various religious activities, as well as the existence of dormitory coaches as second parents in the formation of student morals, as for the methods used in the formation of student morals, including: advice methods, exemplary methods and habituation methods. The obstacles experienced by Darul Huda Lubuk Harjo Islamic Boarding School in moral formation are: the cooperation of parents and coaches is less than optimal, lack of motivation and enthusiasm of students in learning, and less intensive regulatory supervision. While the solution carried out by Darul Huda

¹ Mahasiswa STIT Misbahul Ulum Gumawang

² Dosen Tetap STIT Misbahul Ulum Gumawang

³ Dosen Tetap STIT Misbahul Ulum Gumawang

Lubuk Harjo Islamic Boarding School in the formation of student morals is that the coach collaborates with the parents of the students, provides advice and example to the students, and provides motivation to the students.

Keywords: Moral Formation, Dormitory Builder

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Peran Pembina Asrama dalam Pembentukan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur. Penelitian ini bertujuan: Mengetahui peran pembina asrama dalam pembentukan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo; Memahami faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo beserta solusi untuk mengatasinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yakni: data primer dan data sekunder. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pembina asrama dalam pembentukan akhlak santri sangat penting. Santri yang tinggal di asrama mendapat pembelajaran tambahan dan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, serta keberadaan pembina asrama sebagai orang tua kedua dalam pembentukan akhlak santri, adapun metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak santri, diantaranya: metode nasihat, metode keteladanan dan metode pembiasaan. Hambatan-hambatan yang dialami Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo dalam pembentukan akhlak yaitu: kerjasama orang tua dan pembina kurang maksimal, kurangnya motivasi dan semangat santri dalam belajar, serta pengawasan peraturan yang kurang intensif. Sedangkan solusi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo dalam pembentukan akhlak santri yaitu pembina menjalin kerjasama dengan orang tua santri, pemberian nasihat dan teladan kepada santri, serta pemberian motivasi kepada santri.

Kata Kunci: Pembentukan Akhlak, Pembina Asrama

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan kemajuan umat manusia. Melalui pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan serta kecakapan hidup dan mempunyai kepribadian yang baik. Bahkan untuk mewujudkan negara yang maju

dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, yang mana itu semua bisa diperoleh melalui pendidikan.

Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta diajar mengenai etika agama diatas etika-etika yang lain.⁴

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa menempati posisi penting, karena jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada akhlak yang dimiliki. Jika akhlaknya baik maka sejahteralah lahir dan batinnya. Tetapi jika akhlaknya rusak, maka akan rusak pula kehidupan masyarakat tersebut.⁵

Akhlak mulia pada kalangan remaja saat ini seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan perbuatan-perbuatan tercela yang lain. Kemerosotan moral atau yang sering disebut dengan istilah dekadensi moral sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut tidaklah mungkin dapat ditangani oleh orang tua saja, tetapi antara orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pendekatan yang bisa dilakukan oleh orang tua maupun guru yang paling utama adalah dengan keteladanan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21:

⁴ Zamakhsyari Dhofer, Tradisi Pesantren: *Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 45.

⁵ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007) h. 1.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab : 21)⁶

Keteladanan adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang dapat dicontohi oleh orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Muhammad Nasib Ar-Rifa' dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu. Hal ini mengandung pengertian bahwa mengapa kamu tidak mengikuti dan meneladani perilaku Rasulullah. Karena itu, Allah SWT berfirman, “yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat. Dan dia banyak mengingat Allah.”⁷

Upaya pembentukan akhlak manusia juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan diakui mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat mengurangi masalah

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Halim Publising and Distributing, 2013), h. 420.

⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa', *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penrjm, Syihabuddin., Cet-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 841

⁸ Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

pendidikan yang terjadi saat ini, serta menjadi salah satu lembaga yang efektif dalam membentuk akhlak dan kepribadian.

Eksistensi pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah sebagai lembaga pendidikan dakwah serta melahirkan tradisi Islami yang dapat mengikat para santri dalam lingkungan orang-orang yang beriman. Kegiatan pembelajaran pesantren mengarah pada pengembangan intelektualitas yang padu dengan pengembangan akhlak. Santri diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga diimbangi dengan akhlakul karimah dan keterampilan yang menjadikan santri sebagai *insan kamil*.

Selanjutnya, Pembina Asrama sebagai salah satu unsur organik pesantren mempunyai peran penting dalam membina dan membentuk akhlak santri. Kedekatan santri dengan para pembina asrama sangatlah diperlukan untuk bisa mengontrol akhlak santri, akan tetapi juga ada batasan tawadu' dan hormat terhadap pembina asrama supaya ciri khas pesantren tetap melekat pada lingkungan pesantren. Oleh karena itu peran pembina asrama sangatlah dibutuhkan dalam dunia pesantren selain untuk melaksanakan proses belajar mengajar di pesantren juga untuk mengawasi dan membentuk karakter santri.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi awal dengan tujuan untuk meminta izin kepada KH. Sa'idun Rusydi selaku Pengasuh Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo, dan untuk mengetahui gambaran lokasi penelitian, objek penelitian dan mengetahui sekilas tentang peran Pembina asrama dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Darul Huda Lubuk Harjo. Pada observasi awal ini peneliti menemukan ada sebagian santri yang masih memiliki akhlak dan karakter yang kurang baik, tutur katanya kurang santun dan perilakunya kurang sopan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti semakin tertarik untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul "Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan

Akhlak Santri Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo”. Besar harapan dari peneliti, agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo dalam meningkatkan karakter santri dengan berakhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu secara holistik (menyeluruh).⁹

Selanjutnya peneliti dalam hal ini menggunakan sampel dan sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dalam hal ini yang digunakan oleh peneliti antara lain adalah ketua pengurus Pondok Pesantren/Lurah Pondok, Pembina asrama dan santri. Sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terdapat pada pondok pesantren Darul Huda Lubuk Harjo.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data misalnya *pertama*, menggunakan observasi non-partisipan, yaitu dalam proses pengamatan peneliti tidak terlibat aktif dalam kegiatan yang terjadi, observer hanya bertindak sebagai penonton dan hanya melakukan pengamatan. *Kedua*, Wawancara yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab kepada responden yang diharapkan dapat memberikan informasi yang mendukung hasil penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai peran pembina asrama dalam membentuk akhlak santri. Responden yang dimaksud adalah pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu para santri, pembina asrama dan pengurus pesantren. *Ketiga*, Dokumentasi yang digunakan untuk

⁹ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.4.

memperoleh data struktur organisasi, arsip-arsip dan lain-lain. Data dokumentasi sangat mendukung dan memperkuat argumentasi dalam suatu penelitian, dan membantu untuk memperoleh data yang akurat.

Sedangkan data yang telah diperoleh dan diolah akan dianalisis secara kualitatif menggunakan langkah-langkah analisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kemudian yang terakhir melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan triangulasi (bandingan data hasil wawancara antar narasumber serta membandingkan data hasil dokumentasi antar dokumen). Mencocokkan antara data, dokumen dan observasi lapangan.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Peran Pembina Asrama dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo

Proses pembentukan akhlak bukanlah hal yang mudah, apalagi melihat keadaan saat ini, banyak hal-hal negatif yang sangat mudah mempengaruhi anak-anak, sehingga dibutuhkan suatu lembaga pendidikan atau lembaga sosial yang dapat menangani pembentukan akhlak pada anak. Salah satu lembaga yang berperan penting dalam pembentukan akhlak adalah pondok pesantren, pendidikan pondok pesantren memadukan antara pendidikan umum dan ilmu-ilmu agama.

Pembentukan akhlak di pondok pesantren tidak hanya memadukan pendidikan umum dan ilmu-ilmu agama, tetapi juga didukung dengan adanya asrama. Asrama putra Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak santrinya, hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan antara santri yang tinggal di asrama dengan santri yang tidak tinggal di asrama.

Peran Pembina asrama putra Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo sangat penting dalam pembentukan akhlak santri, karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama pembina asrama putra memberikan dampak yang positif dan mempengaruhi akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo. Sebagaimana diungkapkan oleh saudara Ali Hafifudin selaku salah satu Pembina Asrama As Salafiyah:

Di asrama terdapat banyak kegiatan yang dilakukan santri seperti sorogan, shalat dluha, shalat tahajud dan tadarus. Dan di sinilah kami sebagai Pembina asrama harus bekerja dengan sangat ekstra untuk menertibkan santri agar dapat mengikuti semua kegiatan asrama. Seperti ketika sholat berjamaah, kami para Pembina asrama biasanya berwudlu lebih awal kemudian mengontrol setiap kamar dan menghimbau kepada santri agar segera berwudlu dan berangkat ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Setelah itu salah satu dari kami akan menunggu di depan asrama hingga sholat dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua santri telah berangkat ke masjid dan tidak ada santri yang terlambat. Dan ini kami lakukan setiap hari secara bergantian sesuai jadwal yang telah kami buat.¹⁰

Hal sependapat juga diungkapkan oleh salah satu santri putra bernama Abdul Ghofar Syafa'at:

“Setiap waktu sholat tiba, kang-kang pengurus selalu mengontrol setiap gotakan dan menyuruh kami untuk segera berwudlu dan berangkat ke masjid agar bisa menempati shof paling depan. Pernah suatu hari saya terlambat berangkat ke masjid karena harus mencuci baju dulu sehingga saya pun mendapat teguran dan sanksi dari pengurus. Dan Alhamdulillah ini menjadi suatu pelajaran bagi saya agar saya semakin rajin.”¹¹

Hal ini didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan ketika waktu sholat maghrib tiba Pembina asrama segera

¹⁰ Ali Hafifudin. *Pembina Asrama As Salafiyah*, Wawancara. 24 Agustus 2021

¹¹ Abdul Ghofar Syafa'at. *Santri Asrama As Salafiyah*, Wawancara. 22 Agustus 2021
Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)
Volume XVI, No. 1, Juni 2023, hlm. 48 - 71|48

menyuruh para santri untuk segera berangkat ke masjid terutama santri yang tidak puasa. Dan terlihat bahwa para santri segera bergegas berangkat ke masjid dengan tenang dan tertib.

Dari keterangan wawancara dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Pembina asrama begitu berperan dalam pembentukan akhlak santri. Santri yang tinggal di asrama dilatih agar menjadi orang yang disiplin. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ustadz Hudori selaku Ketua Pengurus Pesantren: “Kegiatan-kegiatan di pondok pesantren ini disusun sedemikian rupa untuk melatih para santri agar menjadi orang yang disiplin, terbiasa dalam beribadah dan bersosial, tentunya dengan menggunakan akhlak yang terpuji.”¹²

Selain itu keberadaan pembina di asrama putra Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo juga memberikan kontribusi yang cukup besar sebagai orang tua kedua dalam pembentukan akhlak santri. Adapun metode yang digunakan pembina Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo dalam pembentukan akhlak santri, di antaranya, yaitu:

a. Metode Nasihat

Nasihat merupakan salah satu cara yang tepat dalam usaha pembentukan serta peningkatan akhlak santri. Karena hal ini dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Biasanya nasihat dilakukan ketika ada seseorang yang berlaku atau bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Tujuan Pembina asrama memberikan nasihat kepada santrinya yang berakhlak kurang terpuji di sini adalah agar santri yang berlaku kurang terpuji dapat tergugah hatinya dan dapat merubah perilaku buruknya tersebut. Selain itu peneliti juga melihat bahwa setiap malam

¹² Ustadz Hudori. *Ketua Pengurus Pesantren Darul Huda*, Wawancara. 22 Agustus 2021
Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)
Volume XVI, No. 1, Juni 2023, hlm. 48 - 71|48

jum'at setelah sholat maghrib dan pembacaan Surat Yasin, Pengasuh Pesantren secara rutin memberika mau'idloh/nasihat kepada para santri.¹³

Pemberian nasihat dirasa lebih efektif karena santri akan lebih tergugah dan menghayati apa yang disampaikan oleh pembina asrama. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan saudara Rio Setiawan, selaku ketua pembina asrama As Salafiyah sebagai berikut:

Pada kegiatan mingguan terutama malam jum'at setelah selesai kegiatan kami selalu mengadakan mauidloh kepada para santri dan menasihati mereka. Di sini kami mengingatkan mereka agar selalu taat peraturan, disiplin dan rajin serta menasihati mereka yang melanggar peraturan agar tidak mengulangi lagi.¹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh santri putra yang bernama Slamet Apriyadi: "Saat kegiatan telah selesai, kami tidak langsung kembali ke kamar masing-masing, karena biasanya kang pengurus selalu melakukan evaluasi kegiatan asrama dan memberikan nasihat kepada kami."¹⁵

Pemberian nasihat merupakan salah satu metode yang efektif untuk dilakukan, karena ketika memberikan nasihat dengan lemah lembut dan penuh perhatian, akan menimbulkan kedekatan emosional antara pembina dan santri, dan dengan sendirinya santri akan menyadari kesalahannya.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat dipahami, dalam upaya membentuk akhlak santri, Pembina asrama telah berusaha sedemikian rupa demi menjadikan santri agar selalu dekat dengan Allah, disiplin, rajin dan berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Keteladanan

Dalam upaya pembinaan akhlak santri maka salah satu cara adalah dengan memberi contoh teladan yang baik kepada santri. Bagaimana santri

¹³ Observasi Peneliti. 20 Agustus 2021

¹⁴ Rio Setiawan. *Pembina Asrama As Salafiyah*, Wawancara. 24 Agustus 2021

¹⁵ Slamet Apriyadi. *Santri Asrama Salafiyah*, Wawancara. 22 Agustus 2021

dapat berlaku baik jika seorang gurunya yang harus digugu dan ditiru tidak bisa menjadi teladan yang baik.

Pembinaan dalam bentuk ketauladanan ini merupakan hal yang sulit dilakukan oleh seseorang, karena mencontoh atau meniru yang baik itu susah sekali tetapi kalau meniru perbuatan buruk ini sangat mudah sekali dan digemari orang. Keteladanan atau uswatun hasanah ini akan dapat membina dan membentuk watak dan kepribadian seseorang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan bertindak serta memutuskan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, maka yang pertama kali yang berbuat dalam bidang tingkah laku ataupun akhlak adalah pimpinan pondok pesantren dan pengurus. Hal senada dijelaskan pula oleh Ustadz Hudori selaku Ketua Pengurus Pesantren:

Seseorang Pembina atau Pengurus Asrama bagaikan seorang guru yang selalu digugu dan ditiru oleh muridnya baik dari segi perkataan, perbuatan maupun gerak-geriknya. Maka jika Pembina asrama tidak berakhlak terpuji maka santrinya akan melihat dan bukan tidak mungkin jika santri akan mencontoh apa yang diperbuat oleh Pembina tersebut.¹⁶

Lebih lanjut beliau mengatakan:

Seorang pengurus mestilah bisa jadi teladan yang baik bagi santrinya baik perkataan, perbuatan karena santri akan selalu memperhatikan perilaku pengurus. Untuk itu saya juga berusaha memberikan contoh teladan yang baik berupa akhlak terpuji agar santri dapat mencontoh dan ikut menerapkannya dalam kehidupannya.¹⁷

Pembina asrama putra Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo tidak hanya menjadi menjadi pengasuh bagi santri melainkan juga sebagai pengganti orang tua di rumah, sehingga seyogyanya pembina memberikan contoh yang baik. Dalam beberapa hal pembina asrama putra Pondok

¹⁶ Ustadz Hudori. *Ketua Pengurus Pesantren Darul Huda*, Wawancara. 22 Agustus 2021

¹⁷ Ustadz Hudori. *Ketua Pengurus Pesantren Darul Huda*, Wawancara. 22 Agustus 2021

Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo telah memberi teladan yang baik misalnya pembina senantiasa berangkat shalat berjamaah di masjid lebih awal dan menempati shof depan, selalu membaca Al Qur'an setiap selesai sholat, mengucapkan salam ketika masuk ruangan. Intinya pembina selalu memberikan keteladanan dengan senantiasa berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak mulia tidak hanya terhadap diri sendiri tetapi juga kepada sesama pembina dan santrinya.¹⁸

Sifat anak suka meniru apa yang ada disekitarnya, sehingga pembina di asrama putra Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo berusaha selalu memberikan contoh atau teladan yang baik, karena santri melihat secara langsung dan cenderung meniru. Hasil observasi peneliti juga membuktikan bahwa Pembina Asrama di Pondok Pesantren nampak bersikap bersahabat dan memberikan teladan yang baik dengan berpakaian rapi, berbicara sopan dan lain sebagainya.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan akhlak santri juga dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang nantinya dapat menjadi perilaku yang diterapkan sehari-hari atau menjadi suatu yang dapat mendarah daging dan dilakukan santri secara terus menerus dalam kehidupannya dimanapun ia berada.

Berikut salah satu kutipan hasil wawancara peneliti dengan saudara Ali Hafifudin salah satu Pembina asrama As Salafiyah: “selain mendisiplinkan santri agar selalu rajin sholat berjamaah, kami juga mengajarkan santri agar selalu istiqomah dalam membaca Al Qur'an. Kami membuat program santri harus membaca Al Qur'an setiap hari ½ juz dan kami selalu mengontrolnya pada setiap malam”.¹⁹

¹⁸ Observasi Peneliti, 20 Agustus 2021

¹⁹ Ali Hafifudin. *Pembina Asrama As Salafiyah*, Wawancara. 24 Agustus 2021

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh Pembina asrama dalam upaya membentuk akhlak santri diantaranya seperti sholat berjamaah, selalu membaca Al Qur'an, mengucapkan salam, ro'an (kerja bakti) dan lain sebagainya.²⁰

Bersadarkan wawancara dan observasi peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kebiasaan akan menjadikan seseorang mudah dalam melakukan segala sesuatu. Jika kebiasaan itu baik maka akan terbiasa pula berlaku baik, namun jika kebiasaan itu buruk maka ia akan terbiasa pula berlaku buruk. Seperti yang dilakukan para pembina Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo yang membiasakan santrinya untuk senantiasa membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika masuk asrama, membaca Al Qur'an dan sholat lima waktu berjamaah. Yang mana hal ini merupakan sesuatu yang mesti dibiasakan karena dapat mendidik santri agar selalu senantiasa menjalankan syari'at Islam tanpa harus diperintah jika itu sudah menjadi suatu kebiasaan yang mendarah daging dalam diri mereka.

2. Faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo dan solusinya.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat proses pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo, yaitu:

a. Kerjasama Orang Tua dan Pembina Kurang Maksimal

Orang tua ketika memasukkan anaknya di asrama seharusnya memberi motivasi, spirit dan dukungan kepada anaknya. Terkadang ada orang tua yang setelah memasukkan anaknya di asrama lantas lepas tangan seolah-olah tidak memiliki tanggung jawab

²⁰ Observasi Peneliti, 20 Agustus 2021

lagi, karena tanggung jawab sepenuhnya diberikan kepada pembina di pesantren. Padahal untuk membentuk akhlak santri dibutuhkan kerja sama antara orang tua dan pembina. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Zacky selaku ketua keamanan pesantren, bahwa:

“Hambatan-hambatan pembina di Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo dalam pembentukan akhlak santri yaitu, daya dukung dan kerjasama orang tua yang kurang maksimal, di mana orang tua yang memasukkan anaknya di pesantren memberikan kepercayaan penuh untuk membina akhlak santri tanpa memerhatikan kerjasama yang harus dilakukan antara orang tua dan pembina, karena bagaimanapun usaha yang dilakukan pihak pembina tidak akan mampu maksimal dalam membentuk akhlak santri tanpa adanya kerjasama yang baik dengan orang tua”.²¹

Pernyataan Ustadz Zacky ini sesuai dengan temuan yang peneliti jumpai saat melakukan observasi. Dimana ada salah satu wali santri yang tidak mau tahu dengan masalah yang sedang terjadi pada putranya, bahkan wali santri tersebut mengatakan bahwa itu semua adalah tanggung jawab pengurus pesantren karena putranya telah dipasrahkan ke pihak pesantren²².

Dalam proses pembentukan akhlak di asrama membutuhkan komunikasi dan kerja sama yang baik antara pembina asrama dengan orang tua. Terutama dalam menanggapi masalah yang dihadapi oleh anak-anaknya. Orang tua seharusnya mendukung setiap kegiatan yang dilakukan anaknya terutama dalam hal pendidikan, dukungan dan kerja sama orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan akhlak, karena pembentukan akhlak bukan hanya tugas

²¹ Imam Muzacky. *Ketua Keamanan Pesantren Darul Huda*, Wawancara. 22 Agustus 2021

²² Observasi Peneliti. 20 Agustus 2021

pengurus ataupun guru, melainkan tugas semua pihak terutama orang tua.

b. Kurangnya Semangat dan Motivasi Belajar Santri

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri untuk melakukan sesuatu, membangkitkan motivasi belajar santri bukanlah hal yang mudah, apalagi motivasi muncul dari dalam diri seseorang, terutama bila Pembina tidak mengetahui keinginan santrinya, maka akan sulit menumbuhkan motivasi santri tersebut.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Saudara Ali Hafifudin beliau memberikan penjelasan sebagai berikut: “Hambatan yang dialami oleh pembina asrama putra Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo dalam pembentukan akhlak yakni sebagian santri malas, bermalas-malasan terutama dalam belajar agama, ini disebabkan kurangnya semangat dan motivasi dalam belajar”.²³

Dalam keterangan lain juga dikemukakan oleh Ustadz Hudori selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo bahwa: “Faktor penghambat yang dihadapi oleh pembina dalam pembentukan akhlak santri yaitu masih rendahnya motivasi belajar santri dalam pendidikan agama, bahkan ada beberapa santri yang masuk di pesantren bukan keinginan sendiri melainkan keinginan orang tua”.²⁴

Motivasi dalam diri santri merupakan hal yang penting dalam pembentukan akhlak santri, karena dengan adanya kesadaran dari dalam diri membuat santri semangat untuk belajar.

²³ Ali Hafifudin. *Pembina Asrama As Salafiyah*, Wawancara. 24 Agustus 2021

²⁴ Ustadz Hudori. *Ketua Pengurus Pesantren Darul Huda*, Wawancara. 22 Agustus 2021
Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)
Volume XVI, No. 1, Juni 2023, hlm. 48 - 71|48

c. Pengawasan Peraturan yang Kurang Intensif

Peraturan yang baik adalah peraturan yang dilaksanakan tidak hanya sekedar membuat takut santri tetapi membuat santri sadar. Ditetapkannya peraturan maka sudah seharusnya dilakukan pula pengawasan yang intensif terhadap peraturan tersebut, agar santri tidak lagi melakukan pelanggaran. Hal ini agar lebih memaksimalkan usaha dalam pembentukan akhlak santri. Santri mampu menyadari pentingnya sebuah aturan, sehingga melaksanakannya sesuai kesadarannya masing-masing dan pada akhirnya peraturan itu menjadi kebiasaan dalam diri santri.

Akhlak santri di asrama Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo sebenarnya sudah baik, hal ini dapat dilihat dari tingkah laku sehari-harinya. Hanya saja karena terbatasnya pembina di asrama sehingga kurangnya pemantauan di asrama sehingga terkadang masih ada santri yang melanggar aturan. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Saudara Rio Setiawan selaku pembina asrama As Salafiyah, bahwa: “Sebenarnya, santri di asrama memiliki akhlak yang baik, hal ini dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku sehari-hari, walaupun masih ada santri yang melanggar peraturan disebabkan karena kurangnya pemantauan dari pembina.”²⁵

Penjelasan ini sama persis dengan yang peneliti jumpai saat melakukan observasi, dimana masih ada beberapa santri yang melakukan hal-hal yang dilarang oleh pesantren, seperti keluar pesantren tanpa izin, berkata kurang sopan, dan terlambat berjamaah. Hal ini mungkin karena jumlah santri yang terlalu banyak sehingga pemantauan yang dilakukan kurang maksimal.²⁶

²⁵ Rio Setiawan. *Pembina Asrama As Salafiyah*, Wawancara. 24 Agustus 2021

²⁶ Observasi Peneliti, 20 Agustus 2021

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pengawasan pada santri perlu ditingkatkan terhadap peraturan yang ada agar santri tidak lagi melakukan pelanggaran, sehingga pembentukan akhlak santri lebih maksimal lagi.

Adapun solusi yang dilakukan oleh Pembina asrama Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo dalam pembentukan akhlak, yaitu:

a. Pembina menjalin kerjasama dengan orang tua santri

Pembentukan akhlak santri bukan saja tanggung jawab pembina di asrama putra Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo, melainkan tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua santri tersebut. Orang tua merupakan madrasah pertama dan utama bagi santri. Karena dari merekalah santri pertama kali mendapatkan pendidikan, Pembina di madrasah dan asrama hanyalah sekedar membantu orang tua dalam mendidiknya anak-anaknya.

Pembina di asrama menjadi mitra bagi orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, maka dari itu Pembina diharapkan tidak hanya memberi pelajaran yang banyak kepada santri melainkan juga membentuk akhlak yang baik dan memberikan keterampilan bagi santri. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Ustadz Hudori bahwa:

Salah satu upaya yang kami lakukan dalam membentuk akhlak santri adalah kami sebisa mungkin melakukan kerjasama dengan wali santri, terlebih jika puteranya melanggar peraturan. Karena menurut kami, wali santri perlu mengetahui kondisi puteranya di pesantren, apakah mereka sudah tertib peraturan atau belum. biasanya kami berkonsultasi dengan wali santri baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti mengadakan rapat pertemuan dengan wali santri dalam menetapkan tata tertib.²⁷

²⁷ Ustadz Hudori. *Ketua Pengurus Pesantren Darul Huda*, Wawancara. 22 Agustus 2021
Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)
Volume XVI, No. 1, Juni 2023, hlm. 48 - 71|48

Kerjasama antara orang tua dan pembina sangatlah penting, apalagi jika diadakan pertemuan secara teratur untuk membahas mengenai perkembangan santri di Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo. Hal yang sama juga disampaikan oleh saudara Ali Hafifudin bahwa:

Dalam rangka membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda agar menjadi pribadi yang baik, kami selaku pembina senantiasa menjalin kerjasama dengan orang tua santri, semisal mengadakan pertemuan saat mereka menjenguk puteranya dan menjelaskan kondisi puteranya selama di pondok pesantren ataupun memberikan kabar melalui telepon”.²⁸

Dengan adanya kerjasama, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidika anak, sebaliknya para guru dapat pula memperoleh keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat peserta didik. Keterangan-keterangan orang tua sangat besar gunanya bagi guru dalam memberikan pelajaran kepada anak didiknya dan guru dapat mengerti lingkungan anak didiknya. Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anaknya di sekolah.²⁹

Apabila orang tua dan pembina menjalin kerjasama yang baik, maka hal itu berpotensi menghadirkan perubahan yang baik, tidak hanya untuk perkembangan pesantren tapi juga membentuk santri yang berakhlakul karimah. Dan dengan kerjasama yang baik santri juga akan merasa diperhatikan dan diawasi setiap saat oleh Pembina asrama maupun orang tua sehingga mereka akan menjadi santri yang patuh.

b. Pemberian Motivasi kepada Santri

²⁸ Ali Hafifudin. *Pembina Asrama As Salafiyah*, Wawancara. 24 Agustus 2021

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 126-127

Dalam pembentukan akhlak santri pemberian motivasi sangatlah penting agar santri senantiasa semangat dalam menuntut ilmu agama dan berbuat baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Saudara Ali Hafifudin bahwa:

Solusi pembina dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo yaitu senantiasa memberikan motivasi kepada santri agar mereka berusaha melakukan yang terbaik, dan semangat dalam menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Dan ini kami lakukan hampir setiap hari dengan harapan mereka tergerak untuk berubah menjadi lebih baik”.³⁰

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Azmi, santri Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo mengatakan bahwa:

“Pembina selalu memberikan motivasi kepada kami, agar selalu berusaha dan tidak putus asa meraih cita-cita, terutama dalam belajar agama dan selalu mengutamakan akhlak dalam setiap perbuatan yang kami lakukan”.³¹

Motivasi yang ada dalam diri santri sangat penting dalam pembentukan akhlak santri, karena dengan adanya motivasi akan tumbuh kesadaran dalam diri santri itu sendiri untuk semangat dalam menuntut ilmu dan selalu melakukan kebaikan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Nur Abdul Hafiz, beliau mengatakan bahwa memberikan motivasi merupakan salah satu unsur terpenting diantara unsur-unsur pendidikan Islam yang dibutuhkan. Motivasi diharapkan dapat memberi peran yang besar terhadap jiwa anak dan juga terhadap kemajuan gerakan yang positif dan membangun dalam menyingkap potensi-potensi yang dimiliki anak.³²

³⁰ Ali Hafifudin. *Pembina Asrama As Salafiyah*, Wawancara. 24 Agustus 2021

³¹ M. Ulil Azmi. *Santri Asrama As Salafiyah*, Wawancara. 26 Agustus 2021

³² Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah Lit-Thifl* diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid dengan judul: *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 518

Pemberian motivasi mampu memberikan semangat kepada santri agar lebih giat dalam menuntut ilmu, dan menyingkap potensi-potensi yang dimilikinya.

c. Pemberian Nasihat dan Teladan Kepada Santri

Pemberian nasihat dari Pembina kepada santri sangatlah penting, tetapi pemberian nasihat tidaklah cukup melainkan harus disertai keteladanan yang baik pula. Karena sifat anak-anak yang suka meniru apa yang ada di sekitarnya, sehingga pembina harus memberikan contoh yang baik. Pemberian nasihat akan membuka kesadaran santri dan mendorong mereka untuk berbuat baik dan menghiasi diri dengan akhlakul karimah.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Zacky bahwa: “Hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam pembentukan akhlak santri yaitu dengan senantiasa memberika nasihat, khususnya bagi mereka yang sering melakukan pelanggaran, agar suatu saat mereka mampu menyadari kesalahannya.”³³

Pemberian nasihat sangat penting dalam pembentukan akhlak agar santri mampu menyadari kesalahan yang dilakukan, pemberian nasihat dapat dilakukan dengan menjelaskan hal-hal baik yang seharusnya dilakukan dan yang tidak baik yang harus ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh M. Ulil Amri santri Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo: “Pembina selalu memberikan nasihat di asrama, tidak hanya ketika melakukan kesalahan, tapi terkadang juga ketika di waktu luang pembina menasihati apa-apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan”.³⁴

³³ Imam Muzacky. *Ketua Keamanan Pesantren Darul Huda*, Wawancara. 22 Agustus 2021

³⁴ M. Ulil Amri. *Santri Asrama As Salafiyah*, wawancara. 24 Agustus 2021
Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)
Volume XVI, No. 1, Juni 2023, hlm. 48 - 71|48

Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah Nasih, beliau mengatakan bahwa:

Masalah keteladanan menjadi faktor yang penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dan berakhlak mulia, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran dan terbentuk dengan akhlak mulia. Begitupun sebaliknya jika pendidik seorang pembohong dan pengkhianat maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan dan khianat.³⁵

Pemberian nasihat dapat dilakukan secara langsung dengan memberikan penjelasan kepada santri tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan. Pemberian nasihat dan keteladanan dalam pembentukan akhlak adalah dua hal yang sangat penting, dengan nasihat dapat menyadarkan santri tentang kesalahan yang dilakukannya sedangkan keteladanan menjadi penentu baik buruknya santri. Karena anak-anak suka meniru apa yang ada di sekitarnya.

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran pembina asrama dalam pembentukan akhlak santri sangat penting. Santri yang tinggal di asrama mendapat pembelajaran tambahan dan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, serta keberadaan pembina asrama sebagai orang tua kedua dalam pembentukan akhlak santri. Adapun metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak santri, diantaranya: metode nasihat, metode keteladanan dan metode pembiasaan.

³⁵ Abdullah Nasih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*", diterjemahkan oleh Jamaludin Miri, dengan judul: *Pendidikan anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 209

2. Hambatan-hambatan yang dialami Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo dalam pembentukan akhlak santri yaitu: kerjasama orang tua dan pembina kurang maksimal, kurangnya semangat dan motivasi belajar santri, pengawasan peraturan yang kurang intensif. Sedangkan solusi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo dalam pembentukan akhlak yaitu pembina menjalin kerjasama dengan orang tua santri, pemberian motivasi kepada santri, serta pemberian nasihat dan teladan kepada santri.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Yatimin. Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmad, Imam. *Al-Musnad Abu Hurairah Radiyallahu'anhu Jilid II*. Kairo: Dart Al-Ma'arif, 1947.
- Ala, Abdul. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren (LKLS), 2006.
- Al-Bukhari, Abu, Abdilllah Muhammad bin Ismail bin Al-Mughirat ibn Bardzabat Al-Ju'fi. *Shahih Al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Hadis, 1987.
- Ali, Moh Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Arif, Muhammad. *Esensi Pendidikan Islam: Memahami Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus, 2011.
- Ar-Rifa' Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Penrjm, Syihabuddin.*, Cet-1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Baderiah. *Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga*. Palopo: Laskar Perubahan, 2015.
- Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012

Departemen Agama RI. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3E, 2011.

Faiz Muhammad Fauzinuddin. *Mbah Kiai Syafaat*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.

Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin. *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Al-Hajjaj Jilid IX*, Jakarta: Darus Sunah, 2011

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Halim Publising and Distributing, 2013.

Miri Jamaludin. *Pendidikan anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

-----, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2009

Muliawan Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015

Mustafa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.

Mutohar Ahmad, Anam Nurul, *manifesto modernisasi pendidikan Islam dan pesantren*, Yogyakarta: STAIN Jember press, 2013

Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers. 2003.

- , *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Group. 2007.
- Purwanto M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ramayulis, *ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013
- Rusn Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Sayyid Abu. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo: Pustaka Arafah, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2011.
- , *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suhardjono, *Metodologi Penelitian*, Surabaya: University Press, 2006.
- Syamsir, Torang. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Taqiyuddin, *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah Nasional*, Cirebon: Pangger, 2011
- Umar, Bukhari. *Hadits Tarbawi*. Jakarta: Amzah, 2002.
- Yaumi Muhammad, Muljono Damopoli, *Action Research: Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2014